



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Kontribusi kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan keagamaan terhadap hasil belajar agama Islam

Nurhasnawati Nurhasnawati^{*}, Suhertina Suhertina, Fitra Herlinda, Devi Arisanti, Murny Murny, Martius Martius
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Article Info

Article history:

Received Jan 26th, 2023
Revised Feb 13th, 2023
Accepted Mar 21st, 2023

Keyword:

Kemampuan berpikir kritis
Ketertarikan agama
Hasil belajar agama Islam
Madrasah tsanawiyah

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan pelajaran agama terhadap hasil belajar Agama Islam. Sampel penelitian ini adalah 116 siswa MTs N 1 Pekanbaru (laki-laki = 30,6%; perempuan = 69,4%). Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental (non probability sampling). Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan belajar agama islam. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier dengan bantuan aplikasi SPSS 20. Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis (X1) dan ketertarikan belajar agama islam (X2) terhadap hasil belajar agama islam (Y) sebesar 33%. Nilai persamaan regresi: $\hat{Y} = 5.989 + 0.243X1 + 0.330X2$, artinya setiap kenaikan satu poin pada kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan, diiringi oleh peningkatan sebesar 0.537 hasil belajar agama islam. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel kemampuan berpikir kritis (X1) dan ketertarikan (X2) terhadap hasil belajar agama islam (Y) adalah positif, yang memiliki makna bahwa kenaikan kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan dalam belajar agama islam, secara langsung akan meningkatkan hasil belajar agama islam.



© 2023 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Nurhasnawati Nurhasnawati
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: nurhasnawati@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan media yang semakin maju memaksa para guru (Ifdil et al., 2018; Y. Syahputra et al., 2022), khususnya guru pendidikan agama Islam untuk bergerak (Kohring & Matthes, 2007; Nurdyansyah & Arifin, 2018). Saat ini kita sedang mendekati abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat yang berdampak signifikan pada berbagai bidang, termasuk pendidikan (Khoiroh, 2017). Dengan munculnya abad ke-21 yang ditandai dengan era revolusi industri keempat, abad ke-21 telah menjadi abad keterbukaan dan globalisasi. Saat ini Indonesia sedang memasuki dan bahkan berkembang pesat pada masa revolusi industri 4.0 yang dinilai mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, memperluas prospek lapangan kerja, dan membangun tenaga kerja manusia yang lebih mudah, cepat, dan produktif (Mardhiyah et al., 2021). Selain itu, abad ke-21 juga dikenal sebagai "era Industri" dan "zaman Pengetahuan" karena semua upaya dalam perolehan keterampilan melalui aklimatisasi diri dan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup didasarkan pada sains (E. Syahputra, 2018). Hal ini berimplikasi bahwa pendidikan memiliki jangkauan yang sangat luas, dan kualitas pendidikan harus ditingkatkan untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan

berkarakter yang mampu bersaing di era globalisasi (Muhali, 2019). Individu yang berkarakter dapat terbentuk jika pemahaman agama yang bagus pula (Sagita et al., 2020). Keberhasilan tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar dapat ditentukan dengan menelaah hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hal-hal yang dapat dilihat dari sudut pandang siswa dan guru. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan tingkat pertumbuhan mental yang lebih tinggi daripada sebelum belajar. Ranah kognitif, emosional, dan psikomotor merupakan manifestasi dari tingkat perkembangan mental seseorang (Santosa et al., 2020).

Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, merupakan kunci untuk dapat mengikuti perkembangan dan bersaing dalam revolusi industri 4.0, karena pembelajaran abad 21 menekankan pada kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, masalah pemecahan, komunikasi, komunitas, dan keterampilan karakter (Lase, 2019). Keterampilan berpikir sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup, terutama di era revolusi industri 4.0. Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menilai dan mengevaluasi informasi, mengangkat isu dan masalah utama, merumuskan pertanyaan dan masalah dengan jelas, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang relevan dengan menggunakan konsep abstrak, mempertahankan pikiran terbuka, dan berkomunikasi secara efektif (Duron et al., 2006).

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting karena pada abad ke-21, perkembangan pesat membutuhkan penggunaan pemikiran rasional dan strategi pemecahan masalah yang tepat (Normaya, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 1990-an oleh para peneliti Amerika, karakter adalah kunci sukses di bidang pendidikan dan secara umum, dan mayoritas siswa berkembang karena sifat-sifat karakter mereka, seperti jujur, bertanggung jawab, dan selalu rajin belajar (Omeri, 2015). Competency in a variety of activities required by a single employment, or the capacity to evaluate one's own performance, as determined by experience or potential (Milman, 2012).

Kemampuan berpikir kritis siswa saat ini menjadi salah satu faktor yang diperhatikan dan terus dibudayakan dalam pendidikan. Namun, saat ini, anak-anak memiliki keterampilan berpikir kritis yang tidak memadai. Masalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terjadi di sejumlah institusi di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah guru tidak mampu menggunakan model pembelajaran selama proses pembelajaran. Seorang guru memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membentuk karakter Islami mereka. Seorang guru harus mampu menguasai teknologi dan tetap kekinian, serta jeli dalam memilih model pembelajaran yang aktif, kreatif, inventif, dan sukses untuk diterapkan pada peserta didik selama proses pembelajaran (Muthmainnah & Suswandari, 2021). Dengan model pembelajaran yang aktif, kreatif, inventif dapat menumbuhkan minat/ketertarikan dalam belajar agama islam.

Ketertarikan seseorang memuncak ketika mereka merasa ingin mengambil tindakan. Minat, seperti yang didefinisikan oleh Winkel, adalah “kegembiraan yang diabadikan oleh sikap yang baik” (Winkel, 1994). Minat, menurut definisi Slameto, adalah kecenderungan jiwa manusia untuk berkonsentrasi pada tindakan atau rangkaian kegiatan tertentu. Seseorang yang terlibat dan antusias terhadap suatu kegiatan merasa senang saat melakukannya (Slameto, 2010). Nurhasanah dan Sobandi membahas konsep “minat belajar”, yang mereka definisikan sebagai “sikap ketaatan belajar”, dalam hal bagaimana hal itu memengaruhi kebiasaan belajar mereka dan seberapa serius mereka mengerjakan pekerjaannya (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Minat dibagi menjadi empat kategori menurut pendapat (Suhartini, 2001): (1) Minat yang diungkapkan, yaitu minat yang diungkapkan secara lisan dan menunjukkan minat atau tidaknya seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan; (2) Minat nyata, yaitu minat yang ditunjukkan dengan keikutsertaan individu dalam suatu kegiatan tertentu; (3) Minat teruji, yaitu minat yang diketahui dari hasil tes pengetahuan atau keterampilan; dan (4) Implied interest, yaitu minat yang tersirat dari keterpaparan individu terhadap objek atau aktivitas yang bersangkutan (ZR & Saugi, 2020). Studi pendahuluan yang dilakukan (Nuryanti et al., 2018) adalah kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dilatihkan lebih lanjut agar dapat ditingkatkan. Berdasarkan pemaparan konsep di atas perlunya membangun generasi yang lebih baik, seorang individu harus memiliki pemikiran kritis dan karakter yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan pejaran agama terhadap hasil belajar Agama Islam.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif pada pendidik yang ada di Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 116 siswa MTs N 1 Pekanbaru (laki-laki = 30,6%; perempuan = 69,4%). Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental (non probability sampling). Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan siswa dalam pelajaran agama. Kedua instrumen menggunakan lima point dengan model Likert scale diantaranya pilihan jawaban: sangat setuju,

setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Data hasil belajar diperoleh dari nilai raport siswa MTs Negeri 1 Pekanbaru. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda (Irianto, 2015) dengan bantuan aplikasi SPSS 20 (Corporation et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis kontribusi kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan terhadap hasil belajar agama islam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana dan Signifikansi Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketertarikan terhadap Hasil Belajar Agama Islam

Model	R	R Square	Sig.
X.Y	0.574	0.330	0.000

Berdasarkan analisis tabel di atas terdapat nilai signifikansi sebesar 0.000 yang menyatakan bahwa lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis (X1) dan ketertarikan (X2) terhadap hasil belajar agama islam (Y). Disamping itu nilai R sebesar 0.574, hal ini menandakan hubungan kedua variabel yang cukup kuat antara kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan terhadap hasil belajar agama islam. Dapat diketahui nilai R Square sebesar 0.330, artinya kemampuan berpikir kritis (X1) dan ketertarikan (X2) terhadap hasil belajar agama islam (Y) berpengaruh sebesar 33%, sedangkan sisanya 67% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Lebih lanjut untuk melihat persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

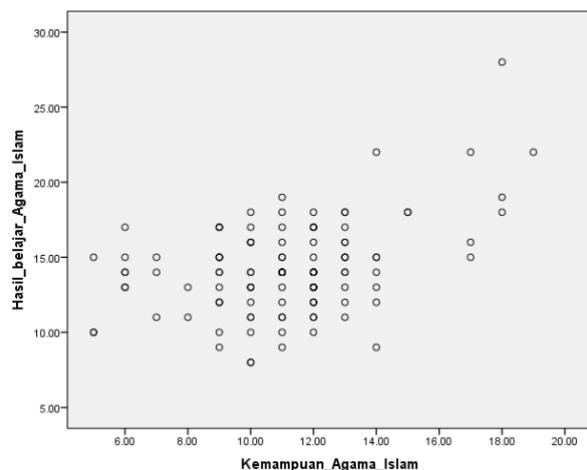
Tabel 2. Persamaan Regresi Kemampuan Berpikir Kritis dan Ketertarikan terhadap Hasil Belajar Agama Islam

	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	5.989	1.146	5.223	.000
Kemampuan	.243	.096	2.521	.013
Ketertarikan	.330	.066	4.992	.000

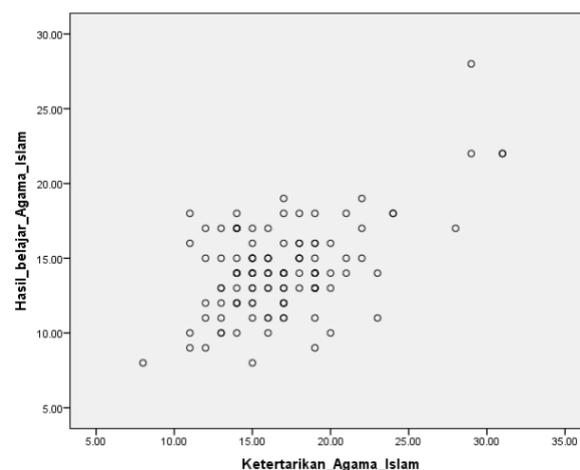
Pada Tabel 2 di atas, nilai constant (a) sebesar 5.989, sedangkan nilai kemampuan berpikir kritis ($b1X1$) sebesar .243 dan ketertarikan ($b2X2$) sebesar .330, persamaan regresinya menjadi: $\hat{Y} = 5.989 + 0.243X1 + 0.330X2$. Formula regresi ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin pada kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan, diiringi oleh peningkatan sebesar 0.537 hasil belajar agama islam. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel kemampuan berpikir kritis (X1) dan ketertarikan (X2) terhadap hasil belajar agama islam (Y) adalah positif, yang memiliki makna bahwa kenaikan kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan dalam belajar agama islam, secara langsung akan meningkatkan hasil belajar agama islam. Karena, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa dan ketertarikan belajar agama islam, maka nilai agama islamnya juga akan naik. Untuk memperjelas kondisi kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan siswa terhadap hasil belajar agama islam dapat dilihat dari sebaran data yang ditampilkan oleh scatterplot, disampaikan pada gambar 1 dan 2 berikut.

Kondisi sebaran data memperlihatkan kemiripan dan menunjukkan keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis maka akan meningkatkan hasil belajarnya. Berlaku juga untuk ketertarikan siswa dalam belajar agama islam, semakin siswa tertarik belajar agama islam maka nilainya juga akan bagus.

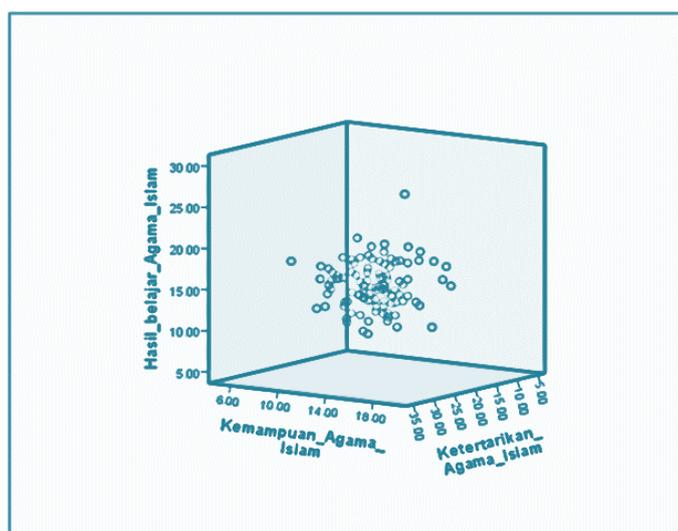
Pada Gambar 3 menunjukkan ada beberapa siswa yang memiliki nilai agama islam yang rendah, kondisi ini perlu diberikan perhatian lebih, khususnya dalam peningkatan hasil belajar melalui penambahan jam belajar agama islam dan pembuatan media belajar agama islam yang lebih inovatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar agama islam. Namun, yang menarik perhatian adalah satu siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan ketertarikan belajar agama islam yang tinggi, hal ini tentunya dibarengi dengan tingginya nilai agama islam siswa tersebut. Untuk itu, kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan pelajaran agama perlu di tingkatkan. Salah satunya dengan melakukan evaluasi kepada siswa. Sejalan dengan Bahri & Supahar (2019) mengembangkan instrumen tes cocok dan layak digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran khususnya pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.



Gambar 1. Sebaran Data Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Agama Islam



Gambar 2. Sebaran Data Ketertarikan Terhadap Hasil Belajar Agama Islam



Gambar 3. Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis dan ketertarikan terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa

Mengembangkan kapasitas seseorang untuk berpikir kritis sekarang diakui sebagai tujuan pendidikan yang penting di banyak negara (Azzura & Sulaiman, 2022). Studi telah menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah bagian penting dari pendidikan sehat yang menyeluruh yang mencakup perkembangan moral dan sosial serta pertumbuhan mental, kognitif, dan ilmiah, sehingga hal ini didorong oleh temuan tersebut (Nadzifah et al., 2017). Pembelajaran, khususnya pendidikan sains, dapat dan harus dimulai sejak dini untuk mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis (Azzura & Sulaiman, 2022). Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bentuk potensi intelektual yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Karena berpikir berkaitan dengan pola pengelolaan diri (self-organization) yang ada pada semua makhluk alam, termasuk manusia, maka berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat diasah dan dikembangkan oleh setiap orang. Diasumsikan bahwa kita seharusnya tidak hanya belajar berpikir kritis, tetapi juga mengajar orang lain dalam melakukannya (Azzura & Sulaiman, 2022).

Selain itu, masalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa juga terjadi di sejumlah institusi di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah guru tidak mampu menggunakan model pembelajaran selama proses pembelajaran. Seorang guru memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan membentuk karakter Islami mereka. Seorang guru harus mampu menguasai teknologi dan tetap kekinian, serta jeli dalam memilih model pembelajaran yang aktif, kreatif, inventif, dan sukses untuk diterapkan pada peserta didik selama proses pembelajaran (Muthmainnah & Suswandari, 2021). Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran Individual Rotation Route berbasis Problem Based Learning merupakan pembelajaran dimana siswa akan lebih aktif dan siswa akan dikenalkan dengan pembelajaran

menggunakan teknologi sehingga siswa mengikuti perkembangan di abad 21 dan siswa dihadapkan pada suatu masalah dan harus mampu menyelesaikan masalah dengan diimbangi dengan penanaman karakter (Ambarli et al., 2020). Rute Rotasi Individu adalah pendekatan pembelajaran dimana selama proses pembelajaran, siswa berputar sesuai dengan arahan seorang guru dan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang belum sepenuhnya dipahami. PBL adalah jenis instruksi di mana siswa diarahkan untuk memecahkan masalah tertentu (Permana et al., 2022). Rute Rotasi Individu dan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah dua pendekatan pembelajaran berbeda yang digabungkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rute rotasi blended learning tipe rute rotasi stasiun dan rute rotasi lab sudah banyak dieksplorasi dalam proses pembelajaran, berdasarkan penelitian sebelumnya (Munzadi, 2018). Beberapa penelitian lagi telah meneliti dampak model pembelajaran rute rotasi stasiun terhadap motivasi dan karakter siswa, dengan kesimpulan bahwa ada korelasi antara motivasi belajar siswa dengan karakter mereka (Muthmainnah & Suswandari, 2021).

Simpulan

Temuan pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis (X1) dan ketertarikan (X2) terhadap hasil belajar agama islam (Y) sebesar 33%. Nilai persamaan regresi: $\hat{Y} = 5.989 + 0.243X1 + 0.330X2$, artinya setiap kenaikan satu poin pada kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan, diiringi oleh peningkatan sebesar 0.537 hasil belajar agama islam. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa pengaruh variabel kemampuan berpikir kritis (X1) dan ketertarikan (X2) terhadap hasil belajar agama islam (Y) adalah positif, yang memiliki makna bahwa kenaikan kemampuan berpikir kritis dan ketertarikan dalam belajar agama islam, secara langsung akan meningkatkan hasil belajar agama islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi kepada guru, bahwa perlu diberikan perhatian lebih, khususnya dalam peningkatan hasil belajar agama islam melalui penambahan jam belajar agama islam (pembentukan kelompok belajar) dan pembuatan media belajar agama islam yang lebih inovatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar agama islam.

Referensi

- Ambarli, S., Syahrial, Z., & Sukardjo, M. (2020). Pengaruh Model Blended Learning Rotasi dan Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar IPA di SMP. *Visipena*, 11(1), 16–32.
- Azzura, N., & Sulaiman, S. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Batipuh. *FONDATIA*, 6(3), 649–660.
- Bahri, F. M., & Supahar, S. (2019). Kemampuan berpikir kritis menggunakan tes terintegrasi agama dan sains dalam pembelajaran PAI di SMA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 233–252.
- Corporation, J. A.-A. D., Inc, S., & 2011, undefined. (2014). IBM SPSS Amos 20 user's guide. *Csun.Edu*. http://www.csun.edu/itr/downloads/docs/IBM_SPSS_Amos_User_GuideV23.pdf
- Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical thinking framework for any discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 160–166.
- Ifdil, I., Putri, Y. E., Fadli, R. P., Erwinda, L., Suranata, K., Ardi, Z., Fitria, L., Churnia, E., Zola, N., Barriyah, K., & Rangka, I. B. (2018). Measuring internet addiction: comparative studies based on gender using Bayesian analysis. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series*, 1114, 012073.
- Irianto, A. (2015). *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya* (4th Ed). Prenadamedia Group.
- Khoiroh, N. (2017). Pengaruh model pembelajaran blended learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Gumukmas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 97–110.
- Kohring, M., & Matthes, J. (2007). Trust in news media: Development and validation of a multidimensional scale. *Communication Research*, 34(2), 231–252.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Milman, N. B. (2012). The flipped classroom strategy: What is it and how can it best be used? *Distance Learning*, 9(3), 85.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25–50.
- Munzadi, M. (2018). Pengaruh blended learning berbasis rotation model terhadap motivasi dan hasil belajar geografi siswa MA Matholiul Anwar Lamongan. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3).
- Muthmainnah, A., & Suswandari, M. (2021). Implementasi Station Rotation Blended Learning terhadap Motivasi Belajar dan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *International Journal of Public Devotion*, 3(2), 59–

- 64.
- Nadzifah, K., Nurmilawati, M., & Budiretnani, D. A. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Kepadatan Penduduk dan Lingkungan melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Ngronggot Nganjuk. *SEMINAR NASIONAL SAINS DAN ENTREPRENEURSHIP IV TAHUN 2017*.
- Normaya, K. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 92–104.
- Nurdyansyah, N., & Arifin, M. B. U. B. (2018). Integration of Islamic Values in Elementary School. *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*, 190–192.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128–135.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Permana, F. H., Padu, H. H., & Susetyarini, R. E. (2022). The effect of problem-based learning integrated individual rotation route on islamic character and critical thinking ability. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 15(2), 255–262.
- Sagita, D. D., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2020). Contribution of the Internet Uses to Student Morale: Study in High School. *In International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, 330–332.
- Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Improving Student Achievement Through Learning Models. *SIKIP: Journal of Christian Religious Education*, 1(1), 11–24.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Suhartini, D. (2001). *MINAT SISWA TERHADAP TOPIK-TOPIK MATA PELAJARAN SEJARAH DAN BEBERAPA FAKTOR YANG MELATARBELAKANGINYA: Studi Deskriptif terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri di Kota Bogor*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora Dan Pendidikan (QSinastekmapan)*, 1.
- Syahputra, Y., Ifdil, I., Hafni, M., Solihatun, S., Oktara, T. W., & Erwinda, L. (2022). Narcissism and Social Media Addiction: Gender, Social Demographics, and Social Media Use. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 7(2).
- Winkel, W. S. (1994). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*. Jakarta: Gramedia.
- ZR, H. N., & Saugi, W. (2020). Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Samarinda. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 121–131.